

## STUDI KELAYAKAN USAHA KOPRA DI DESA SRIBATARA KECAMATAN LASALIMU KABUPATEN BUTON

Safrin Edy

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Buton  
Jln. Betoambari, No. 36 Baubau  
e-mail: [edisyafrin@yahoo.co.id](mailto:edisyafrin@yahoo.co.id)

### Abstract

*The purpose of this study was: 1) To find out the amount of income received by farmers from copra business in Sribatara Village, Lasalimu Sub-district, Buton Regency; 2) To find out the value of the feasibility of copra business in Sribatara Village, Lasalimu Sub-district, Buton Regency. This research was carried out in Sribatara Village, Lasalimu Sub-district, Buton Regency, from June to July 2017. The technique of determining the sample in this study was conducted by census (sampling saturated) as many as 20 copra farmers. Based on the results of the study and discussion showed that the income of copra business farmers in Sribatara Village, Lasalimu Subdistrict, Buton Regency, was 13,538,537 per year. Furthermore, the results of the feasibility analysis of copra business were obtained with average revenue of IDR 17,204,000, -per year, - while the average total cost is IDR 3,665,463 per year and has an R/C ratio of 4.69. This shows that each cost is IDR 1 then provides revenue of IDR 4.69.*

**Keywords:** Farming Analysis, Copra, Farming Feasibility

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di terima oleh petani dari usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton; (2) untuk mengetahui besar nilai kelayakan usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupatn Buton pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2017. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sensus (sampling jenuh) sebanyak 20 orang petani kopra. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendapatan petani usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton adalah Rp 13.538.537 pertahun. Selanjutnya hasil analisis kelayakan usaha kopra diperoleh dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 17.204.000,- per tahun,- sedangkan total biaya rata-rata sebesar Rp 3.665.463,- per tahun dan memiliki nilai R/C ratio sebesar 4,69. Hal ini menunjukkan setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1 maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 4,69.

**Kata kunci:** Analisis Usahatani, Kopra, Kelayakan Usahatani

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Subsektor perkebunan memegang peran penting bagi perekonomian nasional diantaranya kelapa dalam. Kelapa Dalam adalah salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan strategis karena peranannya yang sangat besar

bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serbaguna dan mempunyai nilai ekonomis untuk dijadikan andalan ekspor dan sebagai sumber pendapatan.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera. L.*) dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu komoditi strategis karena perannya yang sangat besar, baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber bahan baku industri. Data Direktorat bahwa luas tanaman kelapa Indonesia mencapai 3.728.600 ha, sekitar 92,40% diantaranya adalah kelapa dalam yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatannya belum optimal.

Melakukan usaha kopra biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan usaha kopra. Prodktksi kelapa di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton pada tahun 2016 tanaman kelapa memiliki jumlah produksi paling tinggi dengan jumlah produksi mencapai 412,10 ton. Usaha kopra skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu naik akan berpengaruh pada pendapatan petani di Desa Sribatara Kelurahan Kamaru Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Hal ini dapat di lihat dari data luas tanam, jumlah petani dan produksi kelapa selama 3 tahun terakhir sebagai berikut

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Petani Perkebunan Kelapa dalam Bentuk Kopra Kabupaten Buton Kecamatan Lasalimu tahun 2014-2016.

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi Kg	Produktivitas Kg/Ha
	TBM	TM	TTM/TTP			
2014	48,00	607,00	107,00	762,00	331.500	546,13
2015	87,00	637,00	39,00	763,00	412.100	646,94
2016	87,00	637,00	39,00	763,00	398.030	624,85

Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Buton, 2016.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa produksi kelapa dari tahun 2014 dengan luas lahan 762,00 Ha dengan luas tanaman 607,00 Ha menghasilkan produksi sebesar 331,50 Ton, dengan produktivitas sebesar 546,13 Kg/Ha, pada tahun 2015 dengan luas lahan 763,00 Ha dengan luas tanaman menghasilkan 637,00 menghasilkan produksi sebesar 412,10 Ton dengan produktivitas sebesar 646,94 Kg/Ha dan pada tahun 2016 dengan luas lahan 763,00 Ha dengan luas lahan tanaman menghasilkan 637,00 menghasikan produksi sebesar 398,03 Ton dengan produktivitas sebesar 624,85 Kg/Ha. Dari tahun 2014 ke tahun 2015 luas lahan, produksi dan produktivitas mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Bagi masyarakat daerah tersebut, perkebunan kelapa merupakan sumber penghasilan utama yang dikelola secara intensif, sehingga ketergantungan petani terhadap perkebunan kelapa sangat tinggi.

Hal ini yang melatar belakangi perlu adanya evaluasi mengenai kelayakan pendapatan terhadap usaha kopra di Desa Sribatara. Secara rinci pendapatan masyarakat di Kecamatan Lasalimu berasal dari hasil usaha kopra, salah satu desa penghasil kopra di Kecamatan Lasalimu adalah Desa Sribatara. Mengingat sampai saat ini pendapatan pengusaha kopra di Desa Sribatara belum diketahui dengan pasti karena belum adanya penelitian tentang hal tersebut, terutama jika dikaitkan dengan studi kelayakan usaha kopra.

Usaha kopra diperlukan analisis secara mendalam terhadap ketangguhan dalam lingkup produksi dan dalam menghadapi persaingan pasar serta tingkat kemampuannya pada kondisi yang dinamis atas nilai investasi yang ditanamkannya dalam menghasilkan keuntungan usaha atau memiliki manfaat yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkannya, sehingga usaha

tersebut layak untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan usaha kopra secara finansial sebagai dasar pengembangannya di Desa Sribatara.

Desa Sribatara merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Lasalimu yang cukup potensial untuk mengembangkan produksi olahan tanaman kelapa berupa kopra. Dari hasil penelitian, permasalahan yang ada di Desa Sribatara adalah kualitas pengolahan produksi kopra pada umumnya masih rendah. Rendahnya pengolahan produksi kopra tersebut di karenakan cara-cara pengolahan kopra yang di lakukan di Desa Sribatara masih bersifat tradisional dan banyaknya kelapa petani yang sudah berumur tua. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani untuk tata cara rehabilitasi tanaman kelapa yang sudah berumur tua atau tanaman yang tidak produktif lagi sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang di peroleh petani kopra.

Kendala-kendala yang dialami oleh para petani kopra tersebut diakibatkan oleh masih banyaknya tanaman kelapa yang belum menghasilkan dan tanaman kelapa yang sudah berumur tua walaupun tidak produktif lagi tetap memberikan penghasilan pada petani dan sikap ini terlihat pada petani yang kepemilikannya berasal dari warisan orang tua. (Awang, 1991). Timbulnya berbagai permasalahan pada usahatani kopra tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, diperlukan berbagai kajian ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya adalah melakukan Studi Kelayakan pada kegiatan usahatannya, apakah kegiatan usahatani yang dilakukan layak untuk tetap dijalankan dan mengalami keuntungan atau kegiatan usahatani ini tidak layak dan tidak mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usaha Kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan yang di terima oleh petani dalam usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton?
2. Berapa besar nilai kelayakan usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di terima oleh petani dari usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.
2. Untuk mengetahui besar nilai kelayakan usaha kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi para petani kelapa agar dapat mengembangkan pendapatan usaha kopra menjadi lebih baik.
2. Bahan kajian dan referensi bagi pengembangan keilmuanyang lebih luas, khususnya di bidang pengolahan kopra dengan manfaat teknologi anjuran. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah khususnya instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Buton sebagai penentu kebijakan untuk pengembangan komoditi kelapa.
3. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait komoditas kopra.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1) Produksi Kelapa

Kelapa dalam atau *Cocos nucifera* merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian kelapa mempunyai manfaat besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai “Pohon kehidupan” (*the tree of life*) atau “pohon yang sangat menyenangkan (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis, 1985 dalam Basmar, 2008).

Kelapa memiliki berbagai nama daerah. Secara umum, buah kelapa dikenal sebagai coconut, orang Belanda menyebutnya kokonoot atau klapper, sedangkan orang Prancis menyebutnya *cocotier*. Perdagangan minyak kelapa antara Ceylon dan Inggris maupun antara Indonesia dan Belanda dimulai sejak berdirinya VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Karena perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat, maka para penanaman modal asing di Indonesia, terutama Belanda mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri.

Pengembangan agribisnis kelapa melalui penyediaan bibit unggul diharapkan akan membantu para petani dalam penanaman kelapa yang lebih optimal karena bibit unggul akan mempengaruhi produktivitas kopra. Semakin baik bibit unggul yang digunakan maka semakin baik pula tanaman kelapa yang dihasilkan dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kopra (Warisno, 2003:15 dalam Sadrun Ahmad 2014:1).

Pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa dipengaruhi oleh faktor-faktor tanaman kelapa itu sendiri dan faktor lingkungan. Kelapa merupakan tanaman tropika dan tumbuh baik pada suhu 20-35°C (optimal pada suhu 27°C) dan baik ditanam pada ketinggian 0 sampai 400 m dpl. Curah hujan yang dikehendaki untuk pertumbuhan tanaman kelapa minimal 1.800 mm/tahun dengan penyebaran merata sepanjang tahun (150 mm/bulan) dan penyinaran matahari yang baik adalah 7 jam/hari atau 2.000 jam/tahun. Selain faktor iklim, faktor tanah juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan tanaman kelapa. Jenis tanah tidak menjadi faktor pembatas dalam hal pertumbuhan/produksi kelapa yang baik, namun demikian yang penting diperhatikan adalah sifat fisik tanah (tekstur, drainase dan topografi). Tekstur yang baik untuk pertumbuhan tanaman kelapa adalah lempung Hal berpasir atau lempung berpasir (Awang, 1991).

Untuk tanaman kelapa fase menghasilkan, agar memperoleh tanaman yang tumbuh sehat dan subur, tanaman dewasa harus mendapat pemeliharaan lanjutan yang baik sehingga dengan demikian produksinya pun akan tinggi.

- 1) Pemupukan Unsur hara bagi tanaman merupakan basis dalam proses metabolisme yang sering kali merupakan faktor pembatas dalam mencapai tingkat produksi yang baik. Mengenai tujuan pemupukan pada tanaman produksi adalah untuk menambah unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman sehingga keseimbangan hara di dalam tanah dan tanaman tetap terpelihara.
- 2) Pengerjaan tanah adalah areal pertanian perlu diolah, baik dengan dipacu atau dibajak dengan traktor, 1-2 kali dalam setahun. Tujuannya adalah untuk memberantas rumput-rumput liar dan menambah bahan organik dari tumbuh-tumbuhan yang ditanam.
- 3) Pembuangan tanaman yang tidak produktif sering kali di dalam kebun terdapat tanaman-tanaman yang kurang baik pertumbuhannya, atau tidak produktif, meskipun

telah dipelihara dengan baik. Tanaman-tanaman demikian hams dibuang secepat mungkin. (Setyamidjaja, 2008).

## 2) Pengolahan Kopra

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turan menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30%, dan mineral 2%-3% (Warisno, 2007).

Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 1-12 bulan yang di tandai dengan perubahan warna kulit luar kelapa dari warna hijau atau coklat kemerahan menjadi coklat tua. Pemanenan buah kelapa hams di lakukan dengan tingkat kemasakan buah yang tepat sehingga dapat di peroleh mutu yang baik. Pemetikan buah yang terlalu tua atau terlalu muda dapat meumnkan mutu kopra (suhardiyono, 1996). Kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2008).

Pengolahan buah kelapa menjadi kopra terdiri dari beberapa tahap pekerjaan yaitu sebagai berikut:

### 1) Kegiatan pemetikan

Pemetikan kelapa adalah upayah untuk menurunkan buah kelapa dari pohon ke permukaan tanah. Ada dua cara pemetikan yaitu secara alami di mana buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. Tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna coklat.

### 2) Pengangkutan

Pengangkutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan. Pengangkutan yang cepat mampu menghindarkan kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.

### 3) Pengupasan sabut

Pengupasan sabut dilakukan dengan menggunakan alat yang terbuat dari besi berbentuk seperti iinggis yang berdiritegak atau vertical setinggi 80 cm dan ujungnya meruncing keatas. Pada bagian bawah terdapat alat dudukan agar besi tidak masuk kedalam tanah pada saat pengupasan sabut. Caranya pada tangkai buah di tancapkan keujung iinggis sampai menembus sabut, sehingga sabut buah tersebut dapat terkupas. Kemampuan orang rata-rata 500 - 1.000 buah perhari.

### 4) Pembelahan buah kelapa

Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisahkan daging buah dengan tempurungnya, kelapa butiran di bagi menjadi dua bagian dengan membela kelapa tersebut dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual yaitii dengan menggunakan parang atau golok.

### 5) Kegiatan pengeringan

Kegiatan pengeringan daging buah kelapa di lakukan dengan pengeringan panas buatan. biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenai dengan cara tradisional dan hasil kopranya disebut sundried copra.

Kopra FM. (*Fair Merchantable*) Pengolahan kopra FM dilakukan melalui pengeringan menggunakan panas buatan. Rumah pengeringan yang digunakan berbentuk sangat sederhana, terdiri atas lubang berbentuk persegi yang dibuat pada lantai bangunan. Di atas lubang ini

ditempatkan rak yang terbuat dari belahan bambu atau kayu kelapa. Bangunan rumah pengeringan juga diberi atap agar tidak kemasukan air hujan.

Pengeringan dilakukan dengan menyusun belahan-belahan buah kelapa yang masih basah di atas rak secara berlapis-lapis, rata-rata lima lapis. Dua lapisan terbawah disusun menghadap ke atas, sedangkan tiga lapisan di atasnya menghadap ke bawah. Dengan demikian, daging buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak akan terlalu banyak terkena asap tidak menjadi hangus/gosong. Dengan kata lain, panas yang diperoleh cukup merata, Pengeringan dilakukan sampai daging buah mudah dilepaskan dari tempurungnya. Lama proses pengeringan dapat diatur, dipercepat, ataupun diperlambat. Kemudian daging buah dilepaskan dari tempurungnya. Setelah itu, pengeringan dapat dilanjutkan kembali kira-kira selama dua haridan akan dihasilkan kopra mixed yang bermutu FM ke bawah. Kopra yang dikeringkan di atas api ini biasa disebut kilndried kopra (Warisno, 2007).

### 3) Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi Kopra

Tanaman kelapa bagi Indonesia merupakan tanaman yang sangat penting, karena tanaman ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menjadi salah satu komoditi usahatani rakyat dan merupakan komoditi ekspor. Dengan luas pertanaman yang meliputi 2,5 juta hektar, di perkahkan tidak kurang dari 1,2 juta keluarga petani memperoleh pendapatan utamanya dari usahatani kelapa (Setyamidjaja, 1999).

Pada umumnya komoditi hasil pertanian memiliki beberapa sifat lemah di lihat dari sudut ekonomi pemasarannya, sebagai berikut:

- 1) *Perishable goods* artinya produk (hasil/barang) yang mudah busuk, mudah rusak atau tidak tahan lama.
- 2) *Seasonal product*, yaitu ketergantungan produksi usaha tanidan tumbuhan budidaya masih terletak pada musim.
- 3) *Bulky atau voluminous product*, yang berarti produk usaha tani/ pertanian sifatnya memakan raangan atau tempat yang relative besar sedangkan nilai produk itu sendiri relative rendah. (Sihombing, 2011)

Bila kelapa diproduksi untuk minyak, maka hasil minyaknya termasuk di urutan kedua setelah kelapa sawit, kelapa sawit menghasilkan minyak 3.375 kg/ha /tahun, sedangkan kelapa dalam menghasilkan 1.375/kg/ha/tahun. Perkembangan tanaman kelapa akan makin pesat dengan bertambahnya penduduk baik di Indonesia sendiri atau pun di dunia. Kegunaannya selain untuk minyak dapat dipergunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan (Suhardiman, 1999).

Produksi minyak kelapa sangat erat kaitannya dengan produksi kopra, baik tingkat dunia maupun tingkat negara produsen dan konsumen kopra. Produksi kelapa Indonesia berhubungan dengan tingkat konsumsi kelapa tersebut di dalam dan di luar negeri (Awang, 1991). Menurut Setyamidjaja (2008), tingkat konsumsi di dalam negeri tahun ke tahun terus meningkat dengan laju 4,5% per tahun, sedang di lain pihak laju peningkatan produksi hanya mencapai 3,37% per tabus, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Beberapa karakteristik produksi pertanian diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Varyying cost of production* (biaya produksi yang bermacam- macam). Adapun produksi dari hasil pertanian juga memiliki biaya produksi yang beraneka ragam yang mana juga memiliki produk olahan jadi.
- 2) *Quality variation* (variasi mutunya sangat tinggi) Hasil produksi pertanian juga memiliki mutu yang banyak untuk dikembangkan sebagai hasil industri yang mana harus memenuhi syarat mutu yang diminta dari segi fisik (bentuk, tingkat kematangan, kebersihan warna),

organoleptik (wama, rasa, aroma), dan kimia (kadar air dan kandungna mikroba). Sehingga hasil produk olahan tersebut dapat dikonsumsi masyarakat dan dapat diekspor.

- 3) *Geographic concentration of production* (konsentrasi geografi produksi) Konsentrasi geografis produksi dimaksudkan bahwa pada pemakaian produk, sikap terhadap produk yang artinya bahwa produk pertanian memiliki keunggulan masing-masing.

Petani kopra selama ini masih jauh dari sejahtera. Setiap hari mereka memproduksi kopra, hanya untuk melunasi hutang-hutangnya, Uang yang diperoleh oleh petani kopra memang tidak mencukupi untuk dapat hidup layak. Mereka selalu terjerat oleh kopra yang dihargai sangat rendah. Selama ini petani belum ada alternatif lain untuk mengolah daging kelapa selain menjadi kopra, kopra inilah yang selama ini menjadi andalan penghidupan mereka sekaligus (Mashuri, 2010).

Karakteristik petani kopra meliputi umur, pengalaman, dan pendidikan formal yang pernah diikuti. Umur mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan kerja seseorang. Umur sangat berhubungan dengan kemampuan fisik petani dalam mengerjakan usaha taninya. Umumnya semakin bertambah umur seseorang akan diikuti dengan semakin menurunnya kemampuan fisiknya untuk mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya (Patty, 1982).

Pengalaman berusaha tani yaitu lamanya petani menekuni usahataniannya. Petani yang telah memiliki pengalaman kerja yang lebih, biasanya akan memberikan hasil dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum berpengalaman. Umumnya petani telah mengenal metode pengolahan kopra sejak masih muda. Karena pengolahan kopra pada usaha tani kelapa rakyat merupakan hal yang ditekuni secara turun temurun dengan teknologi yang masih sangat tradisional. Ini menyebabkan faktor pengalaman akan sangat penting artinya bagi petani (Patty, 1982).

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi keberhasilan usaha tani yang dijalankannya. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan petani, akan semakin mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam usaha tani, sehingga diharapkan tingkat keberhasilan usaha tani dapat ditingkatkan. Secara umum petani pernah mengikuti pendidikan formal, meskipun terbatas pada pendidikan dasar dan menengah (Patty, 1982).

#### 4. Landasan Teori

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu penyimpanan, perawatan dan pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian (Soekartawi, 2002).

Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas hasil

Salah satu tujuan pengolahan hasil pertanian adalah untuk meningkatkan kualitas. Kualitas yang baik akan meningkatkan nilai barang pertanian menjadi lebih tinggi. Kualitas barang yang rendah sudah pasti akan menyebabkan harga menjadi rendah begitu pula sebaliknya.

- 2) Meningkatkan keterampilan

Keterampilan dalam mengolah dengan baik akan meningkatkan keterampilan secara kumulatif hingga pada akhirnya akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

- 3) Meningkatkan pendapatan

Konsekuensi dari hasil olahan yang baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya, hal ini untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik, harga yang lebih tinggi dan pasti mendatangkan total penerimaan keuntungan yang lebih besar. (Saptana, dkk, 2003).

Petani dengan segala keterbatasan yang dimiliki kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil. Sering kali dijumpai petani langsung menjual hasil pertaniannya karena ingin mendapatkan uang kontan yang cepat. Karena keinginan mendapatkan uang dengan cepat inilah sering kali penanganan pasca panen menjadi tidak baik dan mengakibatkan nilai tambah bahkan nilai hasil pertanian itu sendiri menjadi rendah (Santoso, 1998).

Pasca panen basis pertanian adalah semua kegiatan yang dilakukan sejak proses pemanenan hasil pertanian sampai dengan proses yang menghasilkan produk setengah (produk antara/ *intermediate*). Kegiatan pasca panen meliputi panen, pengumpulan, perontokan/ pemipilan/ pengupasan, peneucian, pensortiran, pengkelasan (*grading*), pengangkutan, pengeringan (*drying*), penggilingan dan atau penepungan, pengemasan dan penyimpanan (Deptan, 2009).

## 5. Konsep Usahatani

Menurut Tjakrawiraklaksana dan Soeriatmadja dalam hantari (2007), usahatani adalah suatu organisasi produksi di lapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengelolaan atau manajemen yang perannya dibawah oleh seorang yang di sebut petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari keuntungan dan laba, ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya (soekartawi 1986).

Adapun tujuan usahatani menurut soekartawi (1986) adalah memaksimumkan keuntungan atau meminimumkan biaya, memaksimumkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu efisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan biaya yaitu bagaimana menekan biaya sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Adapun ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah:

1. Sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani,
2. Kurangnya modal,
3. Pengetahuan petani yang masih terbatas serta kurang dinamis, dan
4. Masih rendahnya tingkat pendapatan petani,

Bachtiar Rivai 1980 dalam fadholi hermanto (1996:7) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang di tunjukan kepada produksi di lapangan pertanian. Tata laksana pertanian berdiri sendiri dan sengaja di usahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, golongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun territorial sebagai pengelolannya.

Usahatani pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usahatani cukup dilaksanakan oleh petani sendiri, adapun tenaga dari luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani (1996:16).

## 6. Biaya Usahatani

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi. Menurut Kartasapoetra, (1986) dalam Gultom, (2003), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produksi yang direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Soekartawi (1995) dalam Valentina, (2012) mengemukakan biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya ini meliputi pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman sewa tanah dan lain- lain. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya tidak tetap yang sifatnya berubah- ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja, biaya saprodi dan lain-lain. Biaya variable ini sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi.

Konsep biaya dinyatakan sebagai biaya riil dan biaya nonriil. Biaya riil adalah biaya yang sebenarnya dikeluarkan selama usahatani. Misalnya jumlah tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja luar keluarga, bila didalam usahatani tenaga kerja didalam keluarga juga digunakan maka biaya tenaga kerja yang dihitung hanya yang menyewa saja, yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Sedangkan konsep biaya nonriil memperhitungkan semua pengeluaran baik yang nyata dibayar selama usahatani maupun yang tidak nyata sebagai peramalan dengan menggunakan harga bayangan (*shadow price*) dalam mengembangkan usahatani untuk musim tanam kedepannya (Soekartawi, 1995).

Total biaya usahatani pada tingkat harga pasar terutama adalah :

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

## 7. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) dalam Valentina (2012), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak. Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan kehiarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Usahatani)

Y = Output (Produksi yang diperoleh)

P<sub>y</sub> = Price (Harga Output)

## 8. Pendapatan Usahatani

Pendapatan bersih adalah usahatani mengukur imbalan yang di peroleh keluarga petani yang menggunakan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat di pakai untuk rmembandingkan keragaman usahatani.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Valentina (2012), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Pendapatan usahatani terdiri dari:

1. Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produksi total usahatani jangka waktu tertentu baik terjual maupun tidak terjual.
2. Pendapatan bersih usahatani yaitu selisih antara pendapatam kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani (Soekartawi dkk. 1986).

## 9. Analisis Kelayakan Usahatani (*R/C Ratio Analysis*)

Kriteria kelayakan uasahatani dapat diukur dengan menggunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya (*R/C ratio analysis*) yang di dasarkan pada penghitungan secara finansial. Analisi ini menunjukan besar penerimaan usahatani yang akan di peroieh petani untuk setiap rupiah biaya yang di keluarkan untuk kegiatan usahatani. Semakin besar nilai R/C maka akan semakin besar pula penerimaan usahatani yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang di keluarkan atau usahatani di katakan menguntungkan.

Sebelum melakukan pengembangan usaha hendaknya dilakukan suatu Kajian yang cukup mendalam untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan itu layak atau tidak layak. Aspek yang perlu dikaji adalah aspek *financial* (keuangan) dan pasar (bagaimana permintaan dan harga atas produksi yang dihasilkan). Jika aspek ini jelas maka prospek ke depan untuk usaha tersebut jelas, begitu juga sebaliknya apabila aspek ini tidak jelas maka prospek ke depan juga tidak jelas (Umar, 2005).

Menurut Sunarjono (2000), usaha tani menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis ekonomi menunjukkan hasil layak. Adapun analisis kelayakan yang digunakn untuk menilai kelayakan usaha adalah:

### R/C Ratio

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagaiperbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan :

$$a = R/C$$

Keterangan:

A = pembanding (nisbah) antara penerimaan dan biaya

R = penerimaan

C = Biaya

Kriteria uji:

jika  $R/C > 1$ , layak untuk diusahakan

Jika  $R/C < 1$ , tidak layak untuk diusahakan

(Soekartawi, 2002).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sribatara Kelurahan Kamaru Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton yang dilaksanakan pada Bulan Juni - Juli 2017, dengan pertimbangan Desa Sribatara tersebut merupakan salah satu sentral produksi Kopra dan daerahnya mudah dijangkau oleh peneliti.

Populasi dari penelitian ini adalah petani yang mengelolah usaha kopra yang ada di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel Menurut Sugiyono (2001:61). Ini sering dilakukan jika jumlah sampel relative kecil, kurang dari 30 orang. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah semua petani kopra yaitu 20 orang.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh menggunakan kuisioner dan hasil pengamatan (observasi) langsung di lapangan dan melalui wawancara dengan pemilik lahan dan investor secara sengaja (purposive). Data Sekunder diperoleh dari data statistik mengenai kelapa dalam yang ada di Publikasi Jenderal Perkebunan, dan instansi lain yang terkait, serta internet.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Identitas responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani Kelapa.
2. Keadaan usaha tani meliputi luas lahan, produksi, biaya, pendapatan dan harga jual Kopra.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni secara kuantitatif, meliputi tahap transfer data, editing data, pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis pendapatan dan analisis kelayakan berupa nilai  $R/C$  untuk mengkaji kelayakan usaha kopra 663,00 ha di, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Sulewasi Tenggara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan dan analisis deskripsi (Soekartawi, 2002), secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Rumus analisis pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variabel cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = harga Y

2) Rumus analisis kelayakan

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = R/C ratio

R = penerimaan (*revenue*)

C = biaya (*cost*)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$  : Usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)

$R/C < 1$  : Usahatani rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan).

$R/C = 1$ , usahatani impas (tambahan penerimaansama dengan tambahan biaya).

Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Produksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk metighasilkan jumlah tanaman kelapa ,dalam hal ini berupa bibit luas lahan dan jumlah petani.
- b. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal petani sampel didaerah penelitian mulai SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi (tahun)
- c. Pengalaman bertani adalah lamanya petani mengusahakanusaha taninya secara mandiri hingga penelitian dilakukan(tahun).
- d. Jumlah tanggungan keluargaadalah banyaknya orang yang ditanggung dan dibiayai dalam satu kepala keluarga (jiwa).
- e. Luas lahan adalah luas usaha tani kelapa (Ha).
- f. Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalamusahatani kelapa yang tetap jumlahnya dan tidak tergantung pada skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- g. Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha tanaman kelapa yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- h. Biaya total adalah seluruh biayameliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya tetap total dan biaya tidak tetap/variabel total.Biaya total diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Th).
- i. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan kopra, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi kopra kelapa dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- j. Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh petani dari penjualan kopra setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner terhadap 20 orang petani yang mengusahakan Kopra. Identitas petani menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi didalam mengelola usahatani. Adapun identitas yang diperoleh dari 20 orang petani yang meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

## a) Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, baik dalam berpikir maupun dalam bekerja. Disamping itu umur memberikan identifikasi fisik, dimana umur tua memiliki kemampuan yang kurang jika dibandingkan dengan umur yang muda. Petani yang berumur lebih muda juga cenderung lebih cepat menerima hal-hal yang sifatnya baru, sehingga untuk mengimbangi kemampuan tersebut, petani yang berumur muda juga lebih dinamis dalam berusaha untuk memperoleh pengalaman baru dalam usahatani. Sedangkan petani yang berumur tua umumnya lebih bersikap hati-hati karena memiliki kapasitas usahatani yang lebih matang serta pengalaman yang cukup dalam mengelola usahatani.

Berdasarkan penggolongan umur, biasanya umur digolongkan atas dua golongan yaitu umur produktif dan umur non produktif. Hal ini didasarkan atas relevansi kekuatan manusia dalam bidang pekeija Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Responden Petani Kopra Berdasarkan Kategori Umur Produktif dan Non Produktif di Desa Sribatara

No	Kategori Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 54	19	95.00
2	> 54	1	5.00
Total		20	100

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa sebanyak 19 orang atau 95% responden berada dalam kategori usia produktif dan 1 orang atau 5% merupakan usia non produktif. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih dalam kategori usia produktif sehingga kondisi ini dapat mengidentifikasi bahwa petani responden cenderung mempunyai sifat dan pola pikir yang inovatif, sehingga mereka mengembangkan usahatannya kearah yang lebih baik. Ini berdasarkan pada pendapat Soeharjo dan Dahlan Patong (1984), mengatakan bahwa usiaproduktif berkisar antara 15-54 tahun dan tidak produktif diatas 54 tahun.

## b) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dan merupakan aset dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku suatu individu dan sekaligus akan merubah polah. Pendidikan petani responden sangat menentukan terhadap pengetahuan petani, cara berfikir petani, khususnya dalam mengambil keputusan mengenai usahatannya yang akan dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tingkat pendidikan formal petani pada tabel berikut.

Tabel 3. Keadaan Pendidikan Formal Responden Petani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2017

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamatan SD	11	55
2	Tamatan SMP	4	20
3	Tamatan SLTA	5	25
Total		20	100

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa pendidikan formal petani yang tamat sekolah dasar terdapat sebanyak 11 orang atau 55% dan pendidikan formal di tingkat SMP terdapat 4 orang atau 20%, serta yang mengikuti pendidikan formal di tingkat SMA sebanyak 5 orang atau 25%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih relatif rendah, Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, Hal ini akan berpengaruh pada kelancaran kegiatan usahatani.

### c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang seluruh hidupnya merupakan tanggung jawab petani sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani terdiri dari istri, anak dan tanggungan lainnya. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya yang tinggal dalam satu keluarga yang secara langsung, jadi tanggungan kepala keluarga ataupun yang berada diluar rumah tetapi hidupnya masih menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan (SSoeharjo dan Patong, 1984).

Tanggungan keluarga merupakan beban yang harus di tanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar biaya yang harus di keluarkan oleh petani untuk membiayai seluruh kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan. Tanggungan keluarga yang berada pada kelompok usia produktif tentu dapat membantu petani dalam bekerja melakukan kegiatan usahatannya dan sebaliknya apabila semua anggota masih berada di bawah umur angkatan kerja, maka beban biaya yang harus di tanggung oleh kepala keluarga semakin besar. Berdasarkan penelitian menunjukkan jumlah tanggungan petani responden di Desa Sribatara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keadaan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2017.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-4	7	35
2	5-8	13	65
	Total	20	100

Sumber: data diolah.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 1-4 jiwa yaitu sebanyak 7 orang atau 35% sedangkan petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 5-8 jiwa sebanyak 13 orang atau 65%. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan meringankan biaya tenaga kerja pada usaha kopra yang di usahakannya.

### d) Pengalaman Berusahatani.

Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kegiatan usahatani, karena pengalaman merupakan suatu hal penting dalam menunjang cepat lambatnya dalam proses penerimaan inovasi baru. Pengalaman merupakan pendidikan yang dimiliki seseorang melalui rutinitas hidup sehari-hari. Pengalaman berusahatani yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai kendala yang di hadapi dalam berusahatani. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang terbaik pada saat paling tepat. Oleh karena itu, pengalaman tersebut

dijadikan suatu pendidikan yang sangat berharga uaiam bidang usaha pertanian khususnya pertanian usahatani kopra.

Pengalaman berusahatani menunjukkan bahwa petani kopra di Desa Sribatara sebagian besar dapat di kategorikan cukup berpengalaman, karena 12 dari 20 petani kopra berada pada kategori <10 tahun dengan nilai presentase 60,00%, dan 40,00% dikategorikan berpengalaman karena berada pada kategori diatas 10 tahun, serta 0% dikatakan kurang berpengalaman. Pengalaman berusahatani dapat dikatakan cukup berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaan selama 5-10 tahun. Sedangkan 10 tahun keatas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman (Soeharjo dan Patong, 1984). Pengalaman Berusahatani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2017 digambarkan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2017

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 10	12	60.00
2	> 10	8	40.00
Total		20	100

Sumber: data diolah.

### Deskripsi Usahatani

#### a. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor penting untuk menghasilkan suatuproduksi pertanian sekaligus akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Sebagaimana yang dikemukakan Soehardjo dan Patong (1984), bahwa tanah merupakan ibuusahatani karena di sanalah keluarnya produk melalui proses produksi.

Luas lahan. tanaman kelapa di olah sebagai kopra yang di garap olvfi petani responden dengan luas lahan 0,5-1,75 ha sebanyak 19 orang atau 95%, dan petani yang memiliki 1,76-3,0 ha yaitu sebanyak 1 orang atau 5%. Dengan iuas lanan perhektamya jumlah pohon kelapa yang menghasilkan adalah 100-140 pohon dengan jarak tanam 7m x 7m dan 8m x 8 m. Untuk lebih jelasnya mengenai data luas lahan petani responden kopra di Desa Sribatara dapat di lihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Keadaan Jumlah Luas Lahan Petani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2017

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5-1,75	19	95
2	1,76-3,0	1	5
Total		20	100

Sumber: data diolah.

#### b. Produksi

Produksi merupakan salah satu faktor atau komponen yang turut menentukan penerimaan suatu usahatani. Produksi yang di maksud daiam penelitian ini adalah hasil pengolahan kelapa menjadi kopra. Oleh karena itu setiap petani senantiasa berupaya meningkatkan produktivitas usahatani yang di usahakannya, sehingga dapat memberikan produk dan pendapatan yang lebih baik. Salah satu keberhasilan usahatani yang di kelola petani kopra adalah jumlah produksi yang dihasilkan. Produksi yang dimaksud adalah jumlah produksi usahatani kopra dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan (Kg) untuk dapat

menghasilkan kopra 1 kg di periuhan 4-6 buan kelapa dan dalam satu pohon kelapa dapat menghasilkan 15-36 buah kelapa atau setara dengan 3-8 kg kopra. produksi usahatani merupakan hasil kerjasama dari faktor-faktor produksi yang dimiliki. Mengenai tingkat produksi kopra yang di usahakan oleh petani di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton menunjukkan petani yang mampu menghasilkan produksi 800-2800 kg kopra berjumlah 19 orang atau 95% dan petani yang menghasilkan Produksi 2801-4800 kg kopra berjumlah 1 orang atau 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa khususnya di daerah penelitian petani responden menghasilkan produksi dalam jumlah yang lumayan besar pertahunnya. Seperti digambarkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Keadaan Jumlah Produksi Kopra Petani Responden Desa Sribatara Tahun 2017.

No	Produksi Kopra (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	800-2800	19	95
2	2801-4800	1	5
	Total	20	100

### c. Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan biaya yang di keluarkan oleh petani responden dalam melakukan kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya *variable* meliputi biaya pembersihan lahan, pemanjatan, Tabel 8. Rata-Rata Biaya Petani pengupasan dan transportasi sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat dan biaya pajak Lahan. Hasil perhitungan di peroleh rata-rata biaya yang di keluarkan berkisar Rp 3.665.463 pertahunnya. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Petani Responden di Desa Sribatara Tahun 2017.

1	Pembersihan Lahan	648,000
2	Pemanjatan	930,000
3	Pengupasan	782,000
4	Biaya Transportasi	1,204,280
5	Biaya Penyusutan	31,183
6	Pajak Tanah	34,000
	Jumlah	3,665,463

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan biaya rata-rata yang di keluarkan petani responden untuk penggunaan biaya produksi kopra yaitu pembersihan lahan 684.000, pemanjatan 930.000, Pengupasan 782.000, transportasi dari Desa Sribatara ke Baubau 1.204.280, biaya penyusutan 31.183 dan pajak lahan 34.000 adapun biaya pencincangan dan pengasapan tidak ada karena adanya keterlibatan keluarga. Jadi total biaya rata-rata yang di keluarkan petani responden selama satu tahun adalah sebesar Rp. 3.665.463.

### d. Nilai Produksi (Penerimaan)

Produksi yang diperoleh dari usahatani kopra merupakan hasil kombinasi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang nantinya hasilnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani dan seluruh keluarganya serta untuk modal usaha sebagai langkah pengembangan usahatani kopra yang lebih maju.

Berdasarkan besarnya produksi maka dapat diketahui besarnya nilai penerimaan dari usahatani kopra. Harga kopra dalam bentuk kopra yang berlaku pada saat penjuaian adalah Rp. 11.000/kg. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton selama 1 tahun berkisar pada Rp. 17.204.000.

### e. Pendapatan

Besar tingkat pendapatan yang di peroleh merupakan. Sebagaimana dikemukakan Gish Fadholi Hemanto (1995), bahwa besarnya bentuk pendapatan tunai dari usahatani ditentukan oleh spesialisasi dan pembagian kerja. Selanjutnya tingkat pendapatan ini juga dapat digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya. Untuk dapat mengetahui besarnya pendapatan, seorang petani harus melakukan analisis dengan menghitung jumlah produksi dengan harga. Harga kopra yang berlaku ditingkat petani yaitu sebesar Rp. 11.000/Kg.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh total pendapatan petani sebesar Rp. 270.770.744 dan pendapatan rata-rata petani responden sebesar Rp 13.538.537 per tahun. Untuk lebih jelas mengenai pendapatan petani dapat dilihat pada tabel berikut Tabel 9. Keadaan Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Kopra di Desa Sribatara Tahun 2016.

Tingkat pendapatan usahatani (Rp/musim)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 13.538.537	11	55
> 13.538.537	9	45
Total	20	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan petani yang memiliki pendapatan bersih dari usahatani jagung hibrida berkisar ≤ Rp 13.538.537 sebanyak 11 orang atau 55% dan pendapatan > Rp. 13.538.537 sebanyak 9 orang atau 45%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang di peroleh petani sebesar Rp. 13.518.209 pertahun dengan pendapatan petani perbulan sebesar Rp. 1.126.517. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan petani Kopra belum dianggap cukup Ini sangat beralasan karena menurut upah minimum regional (UMR) Sulawesi Tenggara Tahun 2017 berkisar Rp.2.002.625/bulan dan total pertahunnya Rp. 24.031.500.

### f. Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usahatani kopra dapat di ketahui dengan menggunakan analisis *Return Cost/Racio* (Total penerimaan/ Total biaya). Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang di keluarkan oleh petani responden kopra.

Secara matematik hal ini dituliskan:  $a = R/C$

$$\begin{aligned} &= \frac{17.204.000}{3.665,463} \\ &= 4,69 \end{aligned}$$

Analisis R/C ratio usahataniKopra di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton di peroleh nilai pendapatan sebesar 4.69. Karena nilai R/C rasionya > 1 maka usahatani Kopra tersebut layak untuk diusahakan dan di kembangkan dan setiap biaya yang di keluarkan sebesar Rp 1 maka memberikan penerimaan sebesar Rp 4.69.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton yaitu 13.518.209 pertahun.
2. Hasil analisis Kelayakan usaha nilai kelayakan sebesar 4,67. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 akan memberikan penerimaan Rp 4,67 sehingga dapat dikatakan usaha kopra di Desa Sribatara yang dilakukan petani tersebut menguntungkan dan layak dibudidayakan serta dikembangkan karena  $R/C > 1$ .

### b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para petani agar tetap melakukan kegiatan usahatani kelapa selanjutnya melakukan kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra dan tanggap terhadap adanya teknologi atau input-input baru yang dapat meningkatkan produksi kopra dan perlu mengintensifkan kegiatan pemeliharaan sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal.
2. Diharapkan kepada para petani agar mengikuti penyuluhan dan pelatihan sehingga usahatani kelapa dapat berproduksi dengan maksimal dan kopra yang dihasilkan berkualitas.
3. Kepada para penyuluh agar tetap melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D., Z, Mahmud, A. Wahyudi, G. S. Hardono, H. Novianto, & Luntungan H. T.. 2005. Prospek dan Waiah Pengembangan Agribisnis Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Awang, S.A. 1991. Kelapa Kajian Sosial Ekonommi. Aditya Media Yogyakarta
- Asnawi, S dan S.N. Darwis. 1985. Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia. Balai Peneilitian: Manado
- Basmar, Agustanto. (2008). Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Perencanaan Wilayah Institute Pertanian Bogor.
- BPS 2016. (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara / Estate Crops and Horticulture Service of Southeast Province 2016).
- BPS 2016. (Dinas Pertanian Kabupaten Buton 2016)
- BPS 2016. Profit Desa Sribatara 2016.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Buton 2016. Buton Dalam Angka Kabupaten Buton
- Deptan. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Edisi Kedua. Deptan: Jakarta
- Departemen Pertanian. Direktorat Jendral Perkebunan. 2009. Statistik Perkebunan Indonesia 2008-2010: Kelapa Sawit (*Oil Palm*) Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Dwinda, Octa Diyan. (2011). Armlisis Finansiai Penggunaan Bibit Bersertifikasi Dan Bibit Tidak Bersertifikasi Pada Komoditi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Kecamatan

- Luhak Nan Duo Kabupaten Rasaman Barat. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Henanto. 1995. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Huaisapoeira. 1973. Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani. UGM: Yogyakarta.
- Muhammad Alviza, Luhut Sihombing Dan Sri Fajar Ayu, 2013. Analisis Usahatani Dan Prospek Pengembangan Kopra.
- Nursid Sumaatmadja (1984). Metodologi Pengajaran limit Pengetahuan.
- Piggou, 1964. Coconut Growing. Oxford University Press. London. Pracaya.
- Upah Minimum Regional Sulawesi Tenggara Tahun (2017). Retrieved from <http://dhonypratama.com/upah-minixnum-regional-2013>.
- Rustiadi E, Saefolkahim, Panuju DR. 2009. Perencanaan dan Pembangunan Wilayah. Media Agribisnis Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyamidjaja D. 1999. Bertanam Kelapa Hibrida. Kanisius. Yogyakarta
- Soekartawi, 2002. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil, Universitas Indonesia. Press. Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 1998. Metode Penelitian ' Kualitatif administrasi Bandung: Afabet
- Suhardiyono. 1993. Saluran Pemasaran, Konsep dan Analisa Kuaniiitatif BPFE-UGM: Yogyakarta.
- Suhardiyono. 1996. Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya. Kanisius. Yogyakarta
- Sulyanto. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Andi. Yogyakarta
- Tarigans D.D. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Patani. Perspektif 4(2):73-75.
- Ulrich K.T, Eppinger S.D. 2001. Product Design and Development (Perencanaan dan Pengembangan Produk). Salemba Teknik. Jakarta
- Warisno. 2003. Budidaya Kelapa Genjah Kanisius: Yogyakarta